

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya sebagian besar untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Dalam mengadakan hubungan dengan orang lain setiap orang itu berbeda-beda, sehingga sebagian orang ada yang diterima oleh orang lain, tetapi ada pula sebagian orang yang sulit mengenal orang lain. Sebelum orang itu mengenal, memahami orang lain tentunya didahului oleh adanya interaksi yang disebut interaksi sosial.

Fatimah (2006) berpendapat bahwa apabila seorang dapat berinteraksi dengan baik maka mereka akan dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Rasa ingin berhubungan ini juga terjadi pada remaja, umumnya remaja merupakan masa transisi seorang yang menuju dewasa. Menurut Darajat (1990) menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antar 13-23 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologi. Dalam masa ini remaja banyak mengalami peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang melibatkan remaja sebagai objek maupun subjek dari peristiwa-peristiwa tersebut. Itulah mengapa dikatakan seseorang yang terpenuhi dalam penerimaan secara baik, akan menghasilkan kebahagiaan serta pola pikir yang positif dilingkungan.

Pada hal ini remaja memerlukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Dimana penyesuaian diri ini

merupakan cara untuk seorang individu berinteraksi dengan baik dan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu pentingnya penyesuaian diri yang tepat, sehingga akan berdampak positif terhadap penerimaan sosial. Penerimaan sosial itu sendiri merupakan kekaguman secara umum diperoleh individu dari orang lain yang tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan orang yang dikagumi. Individu oleh lingkungan sosialnya berarti dipilih sebagai rekan dalam kegiatan kelompok dimana ia menjadi anggota dengan ditunjukkan melalui keberhasilan yang dilihat dari posisi yang ditempatkan dalam kelompok sosial tersebut, dan sejauh mana anggota lain bekerja sama atau interaksi dengannya (Kartono, 1985).

Pernyataan di atas selaras dengan Hurlock (1980) yang mengemukakan bahwa penerimaan sosial ialah diterima dan diakuinya individu di dalam suatu kelompok sosial, individu tersebut dipandang secara positif oleh anggota kelompok. Individu tersebut dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok tersebut. Kemudian ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penerimaan sosial, bahwa dalam penerimaan sosial mempunyai dua faktor yang melatarbelakangi dari internal dan eksternal. Dengan penerapan keterbukaan diri terhadap orang lain akan mampu membentuk pemahaman konsep diri individu dalam mengembangkan penerimaan sosial yang baik ditengah keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

Menurut Kelley (dalam Nurindra, 2008) menambahkan bahwa penerimaan sosial mempunyai arti yang penting bagi remaja, tanpa penerimaan dari kelompok teman

sebayu, lawan jenis ataupun sama jenis, remaja memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Tanpa penerimaan teman sekelompok, maka akan menimbulkan gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja yang bersangkutan, sebaliknya kematangan fisik dan psikis mempengaruhi penerimaan sosial. Akibat langsung adanya penerimaan sosial bagi remaja adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya. Hal yang demikian ini akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas bahkan rasa bahagia yang pada gilirannya memberi rasa percaya diri yang besar. Selanjutnya percaya diri menimbulkan keberanian dan kesukaan berinisiatif memberi sumbangan fikiran atau membantu teman sekelompoknya. Hal yang sebaliknya dapat terjadi bagi remaja yang tidak dapat penerimaan dari kelompoknya, adanya frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa. Nurindra (2008) mengemukakan bahwa pentingnya penerimaan dan penolakan dalam kelompok bagi remaja awal, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap dan perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri remaja. Pengaruh tersebut bukan saja terjadi dalam batas remaja, melainkan terbawa terus sampai masa dewasa dan tua.

Proses penerimaan sosial seperti yang dijelaskan di atas juga terjadi pada remaja penari india, hanya saja ada pada bagian proses tertentu yang caranya berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan ini terjadi karena pada remaja yang menari india, dianggap aneh kerana mereka pada saat tampil sebagai penari berpenampilan seperti perempuan, yang mana tari india itu sendiri ialah menggerakkan tubuh dan mengikuti alunan musik. Seperti

diketahui bahwa secara umum penari terdiri dari penari laki-laki akan menarikan tarian laki-laki. Kemudian, jika seseorang penari perempuan menarikan tarian laki-laki dan seorang penari laki-laki menarikan tarian perempuan atau bisa dibilang cross gender. Faktor yang membuat dorongan seseorang untuk menjadi penari karena adanya kebutuhan, hobby, dan naluri. Akibat dari perilaku yang mereka tunjukkan dengan menari dan berdandan perempuan, yang membuat mereka banyak memiliki konflik dengan keluarga dan masyarakat yang menolak keberadaannya, sehinggamembuat mereka perlu melakukan penyesuaian diri yang berlebihan agar dapat diterima di lingkungan masyarakat sekitar. Dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan, kedua subjek sudah berpenampilan selayaknya seorang laki-laki untuk bisa berinteraksi dengan baik, kedua subjek menyatakan bahwa profesi sebagai penari india tersebut hanya sebatas hobby dan hiburan saja, sehingga pada dasarnya hal itu berbeda dengan realita dengan dijalannya, dan subjek tetap melakukan hal yang baik dan positif, namun pada hal ini subjek tetap saja belum adanya penerimaan sosial dari lingkungan masyarakat.

Pernyataan di atas, selaras dengan hasil wawancara awal dengan salah satu subjek, berikut kutipan wawancaranya:

" Setelah tau aku bawak peran banci, langsung dicekal mulai dari keluarga aku mereka marah, buang peralatan tari aku, kawan-kawan lamo kasih komentar jelek tentang penampilan aku, dan masyarakat banyak menolak keberadaan banci." (06 September 2019)

Dengan demikian berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti yang membahas penerimaan sosial laki-laki yang menjadi penari india pada subjek pertama dan kedua merasa sedih karena sering merasa tidak bahagia dan sering mencoba memaksakan diri untuk bergabung dengan teman sebaya.

Dari permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik mencoba mengangkat permasalahan tersebut dengan judul " Penerimaan Sosial Laki-laki Yang Menjadi Penari India di Kota Palembang" Peneliti menganggap hal ini untuk diteliti karena untuk mengetahui Bagaimana proses terjadinya diterima profesi sebagai penari dan diharapkan adanya solusi dari hambatan-hambatan yang terjadi pada proses penerimaan sosial.

1.2 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah "Bagaimana proses terjadinya diterima profesi sebagai penari India Di Kota Palembang?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan peneliti di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana proses terjadinya diterima profesi sebagai penari india di kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya sekaligus memperluas keilmuan dan mengembangkan penelitian dibidang Psikologi Islam serta memberikan informasi mengenai Penerimaan Sosial laki-laki yang menjadi penari india di kota Palembang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, Kepada remaja, diharapkan agar mampu menyesuaikan diri serta membangun interaksi sosial yang baik dalam lingkungan sosialnya. Terutama pada laki-laki yang menjadi penari india di kota Palembang. Kepada masyarakat, agar dapat memperhatikan, menerima keadaan, serta berinteraksi kepada mereka para laki-laki yang berprofesi sebagai penari, karena yang mereka butuhkan adalah penerimaan sosial dari masyarakat itu sendiri. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan penelitian mengenai proses terjadinya penerimaan sosial laki-laki yang menjadi penari, supaya dapat menambah wawasan mengenai psikologi penerimaan sosial terhadap para cross gender tersebut.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti lain, yang dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembanding untuk melakukan keaslian penelitian.

Penelitian yang pertama adalah Tingkat penerimaan sosial terhadap keberadaan siswa difabel di Man Maguwoharjo, oleh Fenny Brilian Arsanti (2015), Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sosial yang positif dapat memudahkan seseorang dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan. Sebaliknya, penerimaan sosial yang kurang baik oleh teman sebaya terhadap difabel disekolah akan mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang negatif.

Metode yang digunakan peneliti adalah kombinasi (mixed research) yang merupakan penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga dari penelitian tersebut diperoleh data yang komprehensif, valid, reliable dan obyektif.

Penelitian kedua adalah Pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai Intervening Variabel, oleh Septalia Meta Karina (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara keterbukaan diri dengan penerimaan sosial adalah hubungan yang positif, yang berarti bila individu memiliki kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain, maka individu tersebut juga akan memiliki kesediaan untuk menerima kehadiran orang lain dan melibatkan mereka dalam interaksi sosial (Lumsden, 1996). Metode penelitian ini adalah penelitian eksplanatori karena peneliti berusaha untuk menguji akurasi teori atau prinsip yang telah ada dan menguraikan serta memperkaya

penjelasan teori yang lebih baik atas suatu fenomena (Neuman, 2000).

Penelitian ketiga adalah Pengaruh persepsi penerimaan teman sebaya terhadap kesepian pada remaja, oleh Ajeng Triani (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penerimaan teman sebaya merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kesepian pada remaja. Kesepian yang dialami remaja banyak dikarenakan karena hubungan dengan teman-teman sebayanya yang kurang baik. Salah satunya dengan penerimaan dari teman-teman sebayanya. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Desain penelitian ini adalah *expost facto* dimana penyelidikan dilakukan secara empiris yang sistematis dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap *variable-variabel* bebas. Pada penelitian ini subjek penelitian tidak diberikan perlakuan sehingga data yang diambil adalah apa yang telah dialami subjek.

Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul Penerimaan sosial laki-laki yang menjadi penari india di kota Palembang berbeda dengan beberapa peneliti sebelumnya, perbedaannya dari tempat penelitian yang dilakukan peneliti tidak sama dengan tempat penelitian sebelumnya, dari metode yang digunakan peneliti tidak sama dengan peneliti sebelumnya, sehingga hal tersebut menjadi bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian asli dari peneliti sendiri.